

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA



Retorika Fotografis Pada Kartu Pos Lama



Peneliti :

Kusrini, S.Sos., M.Sn. / 197807312005012001

Bagus Indra Pratama / 1510089131

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2019
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2019 tanggal 5 Desember 2018
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/KEP/2019 tanggal 20 Mei 2019
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor: 5753/IT4/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

November 2019

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Kegiatan Retorika Fotografis Pada Kartu Pos Lama

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Kusrini, S.Sos., M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 197807312005012001
NIDN : 0031077803
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Fotografi
Fakultas : FSMR
Nomor HP : 0857 9993 9542
Alamat Email : kusrini.campus@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 8.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2019

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Bagus Indra Pratama
NIM : 1510089131
Jurusan : FOTOGRAFI
Fakultas : SENI MEDIA REKAM

Mengetahui
Dekan Fakultas FSMR


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 196107101987031002



Yogyakarta, 29 November 2019
Ketua Peneliti


Kusrini, S.Sos., M.Sn.
NIP 197807312005012001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian


Dr. Nur Saifid, M.Hum
NIP 196202081989031001

Abstrak

Kartu pos merupakan medium komunikasi berbentuk kartu bergambar yang disebut *carte de visite* di awal kemunculannya. Kajian ini menjadikan foto kartu pos lama tahun 1890-1940 dengan tema pekerja tempo dulu, sebagai objek penelitian untuk mengetahui bagaimana retorika fotografisnya. Populasi foto sudah terangkum dalam buku “Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe” terbitan 2013. Pemilihan data menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan analisis menggunakan teori Gillian Rose yang menyebutkan setidaknya terdapat tiga situs dimana makna imaji dibuat, yaitu produksi gambar, gambar itu sendiri (imaji), dan pembaca/audiens.

Hasil kajian menunjukkan jika hampir semua pemotretan kartu pos tersebut menggunakan pemingkaian porsi kecil (*long shot*), serta komposisi dan *angle* yang membentuk jarak dengan audiens atau konsumen foto. Atribut dan properti dihadirkan untuk membentuk kesan “alami” serta tradisional. Gesture dan ekspresi subjek pekerja memperlihatkan kerelaan atau tahu jika menjadi objek pemotretan. Selain itu gaya lukis *mooi indie* masih ditemukan. Gaya piktorialisme foto yang ditemukan pada sebagian foto memperkuat kesan *mooi indie*. Namun jenis-jenis pekerja yang divisualkan sebagian besar merupakan jenis pekerja dan pekerjaan yang dilakukan rakyat kecil (*tiyang alit*) atau masyarakat dengan ekonomi kelas bawah, sehingga menyiratkan adanya *othering* atau *liyan* yaitu cara Barat melihat Timur.

Kata kunci: kartu pos lama, retorika, fotografi, pekerja, Jawa



Postcards are communication medium with picture in small format called ‘carte de visite’ in early presence. Photos of old postcards from 1890-1940 with the theme of past workers, employed as the object of research to find out how the photographic rhetoric works. The population of photographs is summarized in the book of “Pekerdja di Jawa Tempo Doeloe” (2013). Data selection used purposive sampling, while the analysis used the theory of Gillian Rose which states that there are three sites where the meaning of images is made, namely the production of images, the images, and readers/audience.

The result of this research showed that almost all photo shoots for the postcard used small shot framing or “long shot” photo shoot, as well as the composition and angle that formed the distance from the audience or consumer. Attributes and properties were presented to form a “natural” and traditional impression. Worker’s gestures and expressions showed willingness or in the know if they were the object of a photo shoot. Besides that, the ‘mooi indie’ painting style was still found. Pictorial style reinforces the impression of a ‘mooi indie’. However, the types of workers visualized were mostly the types of workers and those occupations were normally done by common people (Javanese: ‘tiyang alit’) or people with a lower class economy, thus implying the existence of othering or ‘liyan’, a way the West regards the East.

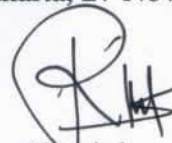
Keywords: old postcards, photographic rhetoric, worker, Java

PRAKATA

Penelitian ini berjudul “Retorika Fotografis Pada Kartu Pos Lama” Objek analisis berupa imaji foto pada kartu pos kuno atau terbitan lama, 1980-1940, yang bertema para pekerja di Jawa tempo dulu. Sumber data utama diambil dari buku kumpulan kartu pos lama dari Olivier Johannes Raap (2013). Ada lebih dari 176 kartu pos yang merupakan populasi data dan direduksi menggunakan *purposive sampling*. Melalui perspektif retorikan fotografis diperoleh hasil bahwa semua foto sampel diambil dengan porsi pembingkai kecil (*long shot*). Atribut dan properti dihadirkan untuk membentuk kesan alami. Namun kategori pekerja serta pekerjaan yang menjadi subjek foto, sebagian besar merupakan jenis profesi yang dilakukan rayat kecil (*tiyang alit*) yang disebut sebagai pekerja tradisional. Kecenderungan gaya lukis *modi india* serta konsep *liyan* (*othering*) terindikasi pada foto-foto sampel. Namun demikian, pendekatan etnografi menjadi catatan positif bagi foto-foto kartu pos lama tersebut, yang ke depan dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan serta digunakan sebagai metode dalam pemotretan untuk produk kartu pos bertema masyarakat Indonesia.

Penelitian ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Media Rekam Bapak Marsudi, S.Kar.,M.Hum; Ketua Jurusan Fotografi yang juga *reviewer*, Dr. Irwandi, M.Sn., pada kolega dosen, serta kepada semua civitas akademika Prodi Fotografi dan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta untuk semua bantuan, diskusi, dan masukannya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Nur Sahid M.Hum., selaku *reviewer*; LPT ISI Yogyakarta; serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu per satu. Pada akhirnya, penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga diharapkan ada masukan dan saran untuk perbaikan. Semoga penelitian ini dapat membawa manfaat.

Yogyakarta, 27 November 2019



Kusri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL/BAGAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
a. Kartu Pos	8
b. Retorika Fotografis	12
c. Estetika Fotografi	15
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	16
a. Tujuan Penelitian	16
b. Manfaat Penelitian	16
BAB IV. METODE PENELITIAN	17
a. Teknik Pengumpulan Data	17
b. Teknik Pemilihan Sampel	17
c. Teknik Analisis Data	18
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	23
BAB VII. KESIMPULAN	59
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL/BAGAN

Bagan 1	Situs, multimodal, dan metode, untuk interpretasi material visual	21
TABEL I	Daftar Fotografer Foto Kartu Pos	28
TABEL II	Daftar Penerbit Kartu Pos Yang Terlampir	29
TABEL III	Sampel Foto Kartu Pos Lama	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kartu pos Depok, “Kalle Gesicht”	3
Gambar 2	Selemba bolak-balik (atas bawah) kartu pos terpakai bergambar kota Surabaya	4
Gambar 3	Gambar kartu pos berwarna “ <i>Inlansche Koopman</i> /Pedagang Pribumi	26
Gambar 4	Foto sampel 1, “Penjual Nasi (2)”	33
Gambar 5	Foto sampel 2, “Rumah Makan Tionghoa”	36
Gambar 6	Foto sampel 3, “Perajin Kuningan”	39
Gambar 7	Foto tukang cukur “bawah pohon” beraktivitas memotong rambut pelanggannya, di pinggir jalan sekitar Pasar Legi Gumulan, Pandak, Bantul	41
Gambar 8	Foto sampel 4, “Tukang Potong Rambut”	42
Gambar 9	Foto sampel 5, “Wayang Orang”	45
Gambar 10	Foto sampel 6, “Menjemur Padi”	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Draft Artikel Ilmiah
Lampiran 2	Bukti status <i>submission</i> artikel ilmiah
Lampiran 3	Copy sertifikat KI
Lampiran 4	Copy Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) 100%
Lampiran 5	Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%
Lampiran 6	Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%



BAB I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Salah satu medium yang merupakan perpanjangan dari foto adalah kartu pos (*postcard*). Meskipun saat ini keberadaannya tidak seterkenal dahulu, namun kartu pos pernah mengalami masa berjaya di masyarakat. Upaya komunikasi dari berbagai daerah dilakukan dengan kartu pos. Sebagai pesan singkat, kartu pos dianggap cukup mampu membawa kesan karena dikirimkan dari daerah tertentu yang disinggahi dan cenderung mengandung unsur kedekatan psikologis antara pengirim dan penerima. Terdapat kebanggaan bisa berkirim kabar di daerah mana dia berada. Bagi penerima kartu dengan gambar asli suatu daerah merupakan sesuatu yang spesial. Selain itu kartu pos dapat berfungsi sebagai media promosi suatu daerah karena biasanya memuat gambar yang menarik tentang suatu daerah. Perkembangan media komunikasi memengaruhi keberadaan kartu pos. Di satu sisi pemanfaatan untuk berkirim berkurang, namun di sisi lain justru dimanfaatkan untuk hal lain. Salah satunya difungsikan sebagai undangan pernikahan (tekno.kompas.com, diakses Rabu, 27 Maret 2019, 15:18).

Di Indonesia saat ini penerbitan kartu pos resmi dikelola oleh PT. Pos Indonesia. Kerja sama sering dilakukan dengan pihak lain terkait tema-tema kartu pos yang spesifik. Meskipun demikian tidak mudah mendapatkan kartu pos apalagi kartu dengan tema khusus. Biasanya selain dijual melalui galeri filateli di kantor pos, kartu pos juga biasa ditemukan di toko buku atau toko souvenir. Ini pun lambat laun sulit ditemukan. Salah seorang blogger di media daring Iqbal Iftikar mengunggah artikel berjudul “Sulitnya Mencari Kartu Pos di Indonesia”. Dia memaparkan pengalamannya dalam mencari kartu pos Indonesia serta isu seputar filateli khususnya di media daring www.postcrossing.com. Di akhir tulisannya disebutkan jika sulitnya mencari kartu pos di Indonesia terjadi karena pihak destinasi wisata lebih memilih promosi yang murah tapi efektif yaitu melalui media sosial, ditambah semakin berkurangnya penggemar filateli (<https://www.kompasiana.com/iftikar/5ae1597cf01b4458707ed54/sulitnya-mencari-kartu-pos-di-indonesia>; 13/10/2019; 13/10/2019).

Meskipun kurang “menjual” sebagai sarana komunikasi saat ini, namun kartu pos telah menjadi salah satu media penyampai pesan yang menarik untuk dikoleksi. Tema yang unik, tempat yang indah, gambar-gambar yang menarik, serta kenangan yang dibawa kartu pos membuat medium ini terasa istimewa saat dikirimkan. Tampilan visual yang tercetak pada lembar kartu pos termasuk yang menjadi pertimbangan untuk tidak segera membuang kartu pos yang diterima. Penggambaran lanskap suatu daerah maupun masyarakatnya dikemas secara apik pada kartu pos. Penerima kartu pos pun biasanya menjadi semakin tertarik untuk mengunjungi daerah seperti yang tergambar di kartu pos. Dengan kartu pos, beragam memori bisa tersimpan. Berbagai ucapan bisa terungkap secara menawan. Dengan kartu pos pula, pemandangan dunia bisa terbingkai dengan elegan. Hingga banyak kenang-kenangan itu tidak lekang ditelan zaman (www.goodnewsfromindonesia.id, diakses Rabu, 27 Maret 2019, 15.16).

Mengoleksi benda pos sudah ada sejak zaman dahulu. Filateli merupakan sebutan untuk kegiatan mengoleksi benda pos, seperti perangko maupun kartu pos. Namun kolektor kartu pos juga memiliki istilah lain yaitu deltiologi. Masih banyaknya penggemar kartu pos dapat dilihat dari banyaknya informasi yang bersliweran seputar benda pos, termasuk kartu pos. Media sosial menjadi sarana bertemunya para penggemar benda pos adalah <https://www.postcrossing.com>. Di media daring ini para penggemar benda pos dari berbagai negara saling bertukar informasi termasuk pengiriman kartu pos antar-negara. Media sosial lain juga terdapat akun yang khusus membahas tentang seputar kartu pos. Akun beralamat @postcardbooth ini juga menyertakan gambar kartu pos dari berbagai negara beserta keterangan yang cukup lengkap. Selain itu terdapat beberapa laman daring yang menjual kartu pos lama. Antara lain blog dedjadoel.blogspot.com dengan pemilik atas nama Jani Surjadi dari Depok, Jawa Barat dan blog koleksitempodoeloe.blogspot.com atas nama Neneng Usman dari Jakarta. Kedua blog ini menjual koleksi kartu pos lama.



Gambar 1 Kartu pos Depok, “Kalle Gesicht”.
Sumber: (dedjadoel.blogspot.com, diakses 24 November 2019; 21:35)

Salah satu foto kartu pos lama pada dedjadoel.blogspot.com adalah sebuah sungai di Depok. Kartu pos ini berjudul “Kalle Gesicht”. Cetakan agak coklat dan lingkungan sungai lebar yang masih dikelilingi banyak pepohonan. Kartu pos ini dikirimkan dari Amerika tanggal 2 April 1906 dan sampai di Boston pada 5 Mei 1906. Pengiriman kartu pos waktu itu bisa mencapai sebulan untuk sampai ke tangan penerima (dedjadoel.blogspot.com, diakses 24 November 2019; 21:35). Sedangkan pada kartu pos bergambar kota Surabaya berikut menyertakan reproduksi halaman sebalik dari gambar kartu pos. Terdapat tulisan tangan dari pengirimnya serta prangko dan cap pos. Selanjutnya adalah foto kota Surabaya yang memperlihatkan salah satu jalan utama, dapat ditengarai dari lebarnya jalan serta bangunan gedung di sepanjang jalan tersebut. Imaji foto pada awal kemunculan kartu pos memiliki nilai berupa informasi visual tentang kondisi lingkungan fisik manusia sebelum adanya era fotografi aerial. Kartu pos bergambar pun dapat digunakan untuk mengamati dan mengajar berbagai bentuk perubahan lanskap, termasuk respon terhadap kebakaran hutan, perubahan geomorfik, invasi spesies tanaman, pengaruh antropogenik, dan atau perubahan penggunaan lahan (Sawyer, Carol F. & David R. Butler, 2006: 80).



Gambar 2 Selembar bolak-balik (atas bawah) kartu pos terpakai bergambar kota Surabaya.
Sumber: (koleksitempodoeloe.blogspot.com, diakses 24 November 2019: 22:33)

Keberadaan kartu pos di Indonesia sudah dimulai sekitar tahun 1870-an (Sunjayadi, 2008: 304), dimana terdapat penyebaran sejumlah fotografer di Batavia. Selain itu di beberapa kota lain juga terdapat penyebaran fotografer dan mendirikan studio foto. Antara lain di Surabaya, Semarang, Cirebon, Surakarta, Bandung, Magelang, dan Malang. Begitu pula di kota-kota lain seperti Kotaraja, Binjai, Medan, Brastagi, Gorontalo, dan Makassar, terdapat studio foto yang mulai didirikan. Dengan studio fotonya para para juru potret menerima pesanan foto dari individu tertentu, serta menerima pekerjaan membuat *cartes-de-visites* (semacam kartu pos). Biasanya berupa seri gambar-gambar penduduk pribumi, adat istiadat, dan kebiasaan setempat. Kartu-kartu itu dilekatkan pada karton tebal berukuran sekitar 6 x 9 cm dengan dicantumkan nama firma dengan rangkaian huruf-huruf indah pada bagian depan atau belakang.

Pada masa tersebut, *cartes-de-visites* berfungsi sebagai semacam reklame dan juga sebagai kartu pos yang dikirim ke ‘kampung halaman’ di Eropa. Secara tidak langsung kartu yang dikirim itu mempromosikan situasi di Hindia-Belanda. Selain itu kartu pos juga menjadi salah satu bagian dari promosi pariwisata Hindia-Belanda sehingga sempat ada pelarangan dari pemerintah terkait pencetakan kartu pos bergambar untuk iklan bisnis atau dagang. Namun kemudian pelarangan tersebut dicabut dan pihak swasta mulai melakukan pencetakan kartu pos bergambar. Kebanyakan gambar yang dicetak pada kartu pos merupakan hasil reproduksi foto. Foto-foto itu merupakan hasil kerja fotografer yang sudah dikenal, seperti dari firma Woodbury & Page di Batavia, Chephas di Yogyakarta (Sunjayadi, 2008: 310). Penggunaan kartu pos semakin meluas dan sekitar 1920-1930, banyak perusahaan di Indonesia yang memakai kartu pos sebagai media promosi termasuk untuk kepentingan pariwisata.

Foto-foto yang digunakan untuk kartu pos tidak selalu merupakan foto terbaru. Namun terkadang digunakan gambar yang diambil pada abad ke-19. Biasanya gambar yang diambil adalah kehidupan sehari-hari dalam suasana kemodernan Eropa serta keberhasilan yang dicapai di negeri koloni, seperti gambar pabrik, pelabuhan, gedung kesenian yang disandingkan dengan ‘keeksotikan’ alam Hindia-Belanda, seperti gunung berapi. Ada juga foto-foto alam seperti aneka tanaman, sungai, lembah, pegunungan, pantai, dan orang-orang pribumi. Penduduk pribumi yang difoto biasanya ditampilkan dengan pakaian khas sebagai pembantu, penghibur/seniman (penari, pemusik), penjual keliling, pengrajin atau sedang melakukan suatu upacara adat, berjudi, dan minum arak, bahkan gadis setengah telanjang yang diambil dari wanita tunasusila.

Salah seorang kolektor kartu pos lama, Olivier Johannes Raap mengumpulkan kartu pos bertema Indonesia dari berbagai sumber. Meskipun berkebangsaan Belanda, hobinya mempelajari sejarah menjadikan koleksi kartu posnya dilengkapi keterangan yang cukup terkait dengan subjek foto pada kartu pos yang sudah dibukukan dalam beberapa jilid. Salah satunya berjudul “Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe” (2013). Pada buku ini dapat ditelusuri lebih dari 176 koleksi kartu pos lama, baik dengan imaji visual maupun hanya tulisan. Sesuai

judul buku, visual kartu pos yang terkumpul di dalamnya juga seputar jenis pekerjaan atau profesi yang ada dalam kurun waktu 1890-1940. Tema “kerja” dipilih menjadi topik buku tersebut karena aktivitas bekerja dianggap sangat dekat dengan manusia tanpa batasan geografis sehingga dapat melihat budaya Jawa (Raap, 2013: ix).

Foto-foto pada kartu pos lama di buku tersebut menarik diamati karena secara visual seperti melihat cerita sejarah masyarakat dalam bentuk foto. Penggunaan kartu pos untuk memahami suatu bangsa menarik untuk dilakukan. Seperti diungkapkan Gillen (2009: 9) tentang kartu pos era Edwardian sebagai multimodal komunikasi. Era pemerintahan Raja Edward VII 1901-1910 ini dikenal karena kebijakan-kebijakannya yang membawa perubahan pada gaya hidup. Kartu pos termasuk tren komunikasi pada masa ini. Dalam pembukaan papernya dijelaskan jika kartu pos pernah menjadi bagian dari revolusi komunikasi, dimana pada masa tersebut pengiriman pesan banyak dilakukan menggunakan kartu pos. Data laporan Postmaster General, masih dalam paper yang sama, terkalkulasi sekitar 6 miliar kartu yang dikirimkan pada era ini atau sekitar 200 kartu per orang (dalam setahun). Artikelnya yang dipresentasikan pada pertemuan British Educational Research Association Annual Conference Manchester, 2-5 September 2009, menyebutkan jika kartu pos menawarkan kesempatan yang menarik dalam memahami praktik literasi Edwardians.

Penelitian ini pun dilakukan melalui foto-foto pada kartu pos yang dapat dilihat sebagai salah satu medium dokumentasi kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda. Gambar pada kartu pos tidak selalu merupakan bentuk imaji foto. Ada juga yang menggunakan lukisan. Selain itu, beberapa imaji ditemui dicetak dengan warna. Dalam pendahuluan buku Raap (2013: xiv) dijelaskan jika pada masa tersebut cetak foto masih hitam putih, belum dikenal cetak foto berwarna sehingga cetak foto warna diproduksi dengan teknik pewarnaan manual yaitu dengan kuas halus serta cat air atau cat minyak. Selain itu bisa juga dengan teknik cetak kromolitografi.

Mengamati imaji foto pada kartu pos lama terasa menarik karena serasa melihat para pekerja di masyarakat Jawa pada zaman dahulu. Selain itu banyak

ditemui lokasi maupun kondisi masyarakat yang sangat jelas perbedaannya dengan kondisi zaman sekarang, sehingga foto-foto pada kartu pos tidak bisa diabaikan begitu saja. Jika dilihat sebagai artefak budaya, maka kartu pos lama menjadi penting untuk dikaji dari sisi seni visual dengan nilai estetis fotografis pada masa tersebut. Selain itu kartu pos lama dapat dilihat sebagai media komunikasi visual yang tren di Hindia Belanda. Terdapat upaya memengaruhi orang-orang Eropa agar berkunjung ke Hindia Belanda (sebutan Indonesia waktu itu) melalui imaji visual kartu pos. Kondisi tersebut dapat dilihat dengan perspektif retorika fotografis.

Retorika merupakan bagian dari ranah komunikasi yang memiliki sifat membujuk. Retorika visual merupakan istilah yang digunakan dalam studi memaknai sebuah objek visual atau artefak dan sebuah perspektif dalam studi dengan data visual (Foss, 2005: 143). Dalam penelitian ini foto kartu pos merupakan artefak dan data visual yang dikaji untuk mendapatkan makna foto tentang para pekerja di Jawa tempo dulu.



b. Rumusan Masalah

Kartu pos lama sebagai artefak dapat dilihat terkait dengan keberadaannya yang menjadi bagian dari medium komunikasi. Sedangkan sebagai data, baik material maupun imaji visual yang tercantum pada kartu pos memiliki pesan maupun makna yang dapat dikaji lebih lanjut. Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan yang memerlukan jawaban dalam bentuk penelitian, yaitu bagaimana bentuk retorika fotografis yang terdapat pada visual foto kartu pos lama untuk menuturkan pekerjaan masyarakat di Jawa kurun waktu 1890-1940.